

MODEL SARA MILLS DALAM ANALISIS WACANA PERAN DAN RELASI GENDER

By Teti Sobari



MODEL SARA MILLS DALAM ANALISIS WACANA PERAN DAN RELASI GENDER

Teti Sobari¹, Lilis Faridah²

¹STKIP Siliwangi tetisobari@yahoo.com

²SMPN 1 Soreang faridahilis@gmail.com

Abstrak

Gender artinya perbedaan yang terlihat antara perempuan dan laki-laki berdasarkan nilai dan perilaku social. Fokus perhatian penelitin ini yaitu wacana feminisme, bagaimana peran dan relasi gender perempuan dalam teks? dan bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks yang berkaitan dengan nilai dan perilaku sosial?

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan analitik wacana kritis terhadap teks berita yang berjudul “Punya Anak Hambatan Karir Perempuan Indonesia?” yang ditulis pada Koran Republika tanggal 9 Maret 2012.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penulis menampilkan perempuan sebagai subjek tulisan, karena perempuan pada teks berita di atas posisinya mendefinisikan dan ia dapat menampilkan dirinya sendiri. Sedangkan **objek** dari wacana tersebut adalah karir atau pekerjaan yang merupakan peran ganda yang harus dilakukan oleh seorang perempuan ketika ingin terus melanjutkan pekerjaan sambil berperan sebagai ibu rumah tangga. Dengan demikian, peran dan relasi gender dalam teks tersebut dapat menampilkan dirinya dan juga bisa berperan ganda.

Kata kunci: *model Sara Mills, peran dan gender*

Pendahuluan

Gender artinya perbedaan yang terlihat antara perempuan dan laki-laki berdasarkan nilai dan perilaku sosial. Sebagaimana perbedaan yang ada, maka di sana pula terletak perbedaan peran dari masing-masing gender di tengah masyarakat. Pembagian peran gender yang ada lebih dikenal sebagai pembagian kerja berdasarkan seksual adalah pembagian kerja yang paling tepat untuk perempuan dan laki-laki. Dalam pembagian kerja seksual ini, pada umumnya perempuan diberi peran **dan diposisikan untuk berkiprah dalam sektor domestik atau rumah tangga, sedangkan laki-laki di sektor publik atau masyarakat. Pada sektor domestik merupakan sektor yang statis dan konsumtif, sedangkan sektor publik adalah sektor yang dinamis dan memiliki**



sumber kekuasaan di bidang politik, ekonomi, sosila budaya dan pertahanan yang dapat menghasilkan serta dapat mengendalikan perubahan sosial.

Fokus perhatian pada makalah ini⁴ yaitu wacana feminisme, bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks. Perempuan cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang lemah, marjinal dibanding dengan pihak laki-laki. Ketidakadilan dan penggambaran yang buruk mengenai perempuan inilah yang menjadi sasaran utama makalah ini. Hal yang sama banyak terjadi dalam berita, banyak berita yang menampilkan perempuan sebagai objek pemberitaan. Berita mengenai hambatan karir pada perempuan merupakan sedikit dari berita yang menampilkan perempuan sebagai objek pemberitaan. Fenomena pemberitaan wanita karir, dewasa ini banyak menarik perhatian pembaca karena dirasa bertolak belakang dengan takdir perempuan yang berperan sebagai ibu rumah tangga. Pada makalah ini, masalah yang akan dianalisis yaitu peran dan relasi gender dalam pembagian kerja berdasarkan seksual dengan menganalisis berita yang berjudul “Punya Anak Hambatan Karir Perempuan Indonesia?” yang ditulis pada Koran Republika tanggal 9 Maret 2012.

Kajian Teori

Feminisme adalah sebuah keinginan yang muncul akibat adanya ketidakadilan terhadap hak perempuan yang tidak sama dibandingkan dengan laki-laki.² Istilah ini pertama kali digunakan di dalam debat politik di Perancis di akhir abad 19. Menurut Hannam (2007, hlm. 22) di dalam buku *Feminism*, kata feminisme bisa diartikan sebagai:

1. Ketidakseimbangan kekuatan antara dua jenis kelamin, dengan peranan wanita berada di bawah pria.



2. Keyakinan bahwa kondisi wanita terbentuk secara sosial dan maka dari itu dapat diubah.
3. Penekanan pada otonomi wanita.

Feminis merupakan orang yang menganut paham feminisme. Mereka terbagi-bagi menjadi beberapa aliran. Menurut buku *Feminist Thought* yang ditulis oleh Rosmarie Tong, ada delapan macam aliran feminisme yang dianut oleh para feminis. Diantaranya adalah: liberal, radikal, sosialis, psychoanalytic, *carefocused*, *multicultural/global/colonial*, *ecofeminist*, dan gelombang ketiga yang dikenal dengan postmodern. (Tong dalam Darma, 2009, hlm. 1)

Feminis liberal memandang terdapat diskriminasi perempuan yang diperlakukan tidak adil. Perempuan seharusnya memiliki peluang dan kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam masyarakat. Feminis Radikal memandang sistem patriarkalisme dibentuk oleh kekuasaan, dominasi, hirarki, dan kompetisi. Namun pandangan tersebut tidak bisa diperbaharui dan bahkan bila memungkinkan pemikirannya harus dirubah. Fokus feminisme radikal yaitu pada jenis gender, jenis kelamin, dan reproduksi yang merupakan pijakan pengembangan pemikirannya. (Tong dalam Darma, 2009, hlm. 2)

Sedangkan Feminis psikoanalitis lebih mengutamakan kepada karya-karya Sigmund Freud untuk lebih mengerti peran jenis kelamin di dalam kasus penindasan terhadap wanita. (Tong, 2009, hlm. 5). Feminis *care-focused* membahas mengenai peran perempuan dikaitkan dengan hubungan, keterikatan, dan komunitas. Sedangkan laki-laki dihubungkan dengan kekuasaan, kemandirian, dan kekuatan. Para pemikir ini menganggap bahwa di dalam masyarakat ada perbedaan kenyataan antara “feminis” dan “maskulin”. (Tong dalam Darma, 2009, hlm. 7)

Feminis *multicultural/global/postcolonial* berfokus pada penyebab dan penjelasan terhadap kedudukan wanita yang berada di bawah pria di seluruh dunia. Feminis aliran ini terkenal memiliki komitmen yang kuat untuk menekankan perbedaan di antara wanita dan mengidentifikasi berbagai macam wanita agar dapat bekerjasama dengan baik. (Tong dalam Darma, 2009:7). Feminis aliran *ecofeminists* menekankan pada titik kalau kita tidak hanya terhubung terhadap sesama manusia, tetapi kepada makhluk lain seperti hewan atau bahkan tumbuhan. (Tong dalam Darma, 2009, hlm. 8)

Feminis postmodern atau gelombang ketiga memiliki pemikiran untuk menghapuskan perbedaan antara maskulin dan feminim, jenis kelamin, wanita dan pria. Mereka mencoba menghancurkan konsep para kaum pria yang mencegah wanita untuk memposisikan dirinya dengan pemikirannya sendiri dan tidak mengikuti pemikiran pria. (Tong dalam Darma, 2009, hlm. 9)

Peran Ganda Istri

Peran ganda merupakan dua peran yang dilakukan oleh seorang saja dalam menjalankan suatu tugas yang memang sudah menjadi hal yang dikerjakannya (bekerja) dan dan peran perempuan dalam keluarga sudah menjadi kodrat yang diberikan mahapencipta. Dalam keluarga konvensional, suami bertugas mencari nafkah dan istri yang mengurus rumah tangga. Tetapi kini, dengan tumbuhnya kesempatan bagi wanita bersuami untuk bekerja, pola kekeluargaan segera berubah dan muncul apa yang disebut sebagai dualisme karir.

Dualisme (persamaan karir) karir terjadi bila suami maupun istri sama-sama bekerja dan mengurus rumah tangga secara bersama pula. Didalam hubungannya dengan posisi masing-masing, setiap pasangan suami istri memiliki cara yang berbeda didalam mengatur peranannya dalam pekerjaan dan rumah tangga. Perempuan yang bekerja secara paruh waktu umumnya menganggap bahwa pekerjaan hanyalah sekedar hobi dan hanya menduduki prioritas kedua dibawah kepentingan keluarga. Tetapi dalam keluarga dualisme karir egalitarian, sepasang suami istri bekerja bukan saja untuk mendapatkan penghasilan namun ada juga hanya ingin mendapatkan pengakuan peran dalam keluarga.

Sudah sejak lama peran perempuan selalu mendapatkan stereotif dari masyarakat tradisional yaitu sebagai ibu rumah tangga. Bahkan ada pemecah masyarakat yang mengatakan bahwa perempuan itu identik dengan dapur dan kasur. Aktivitas perempuan selalu berkaitan dengan kehidupan sosial di sekitar rumah dan keluarga. Pandangan masyarakat belum menunjukkan adanya kepercayaan terhadap perempuan terutama berkaitan dengan tanggung jawab sebagai pemimpin.

Pada hakikatnya antara laki-laki dan perempuan sesuai kodratnya memiliki peran masing-masing yang tidak menjadikan salah satu memiliki dominasi otoriter dalam kehidupan sosial. Semuanya sudah diatur baik dari aspek agama maupun kehidupan sosial memiliki kewajiban dan fungsinya masing-masing. Perempuan memiliki kodrat sebagai seorang istri dan ibu yang memiliki fisik berbeda dengan laki-laki..



Pada masyarakat konvensional menyatakan bahwa laki-laki memiliki peran utama yaitu yang menakhodai keluarga serta peran pemberi nafkah bagi keluarganya. Perempuan hanyalah sebagai pengurus rumah dan pendidikan anak-anaknya. Namun, ada masyarakat yang sudah menganut paham, bahwa perempuan juga bisa memiliki tanggung jawab yang sama yaitu sebagai pencari nafkah atau memiliki peran membantu keluarga menambah pendapatan. Dengan demikian, dalam masyarakat modern masa kini peran laki-laki dan perempuan memiliki tanggung jawab yang sama dalam keluarga.

Sara Mills menulis mengenai teori wacana terutama wacana seputar feminisme, oleh sebab itu yang dikemukakan oleh Sara Mills disebut sebagai persepektif feminis. Titik perhatian dari persepektif wacana feminis adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan wanita.

Gagasan dari Sara Mills (1992) sedikit berbeda dengan model *critical linguistic* seperti yang diuraikan pada bagian terdahulu. *Critical linguistic* hanya memusatkan perhatian pada struktur kebahasaan dan bagaimana pengaruhnya dalam pemaknaan khalayak. Sara Mills (dalam Eriyanto, 2011, hlm. 206) lebih melihat pada bagaimana peran pelaku ditampilkan dalam teks dan peran pembaca serta penulis ditampilkan dalam teks. Pada akhirnya gaya pemaparan dan peran yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks ini akan membentuk pihak yang legitimate dan illegitimate yaitu pihak yang berkuasa dan menjadi pihak minoritas yang dikendalikan

Berikut adalah kerangka dengan model analisis Sara Mills:



TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
Posisi Subjek-Objek	Bagaimana peristiwa dapat dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok social mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya atautkah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok/orang lain.
Posisi Penulis-Pembaca	Bagaimana posisi pembaca dimunculkan dan berperan dalam teks. Bagaimana pembaca menempatkan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca menempatkan dirinya.



Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan analitik wacana kritis terhadap teks berita yang berjudul “Punya Anak Hambatan Karir Perempuan Indonesia?” yang ditulis pada Koran Republika tanggal 9 Maret 2012. Metode analisis isi kualitatif merupakan metode yang dalam menelaah pesan dari sebuah teks berita. Pesannya berupa simbol-simbol dari ide pokok atau tema yang terkandung dalam teks berita (Badara, 2014, hlm. 63).

Hasil dan Pembahasan

Sara Mills (dalam Eriyanto, 2011, hlm. 200) dengan menggunakan analisis Althusser lebih mengutamakan peran pelaku pada teks. Peran ini dikatakan sebagai bentuk memposisikan seseorang yaitu sebagai penafsir dan posisi yang ditafsirkan. mmenekankan bagaimana aktor diposisikan dalam teks. Oleh karena itu, ada dua hal yang harus diutamakan yaitu bagaimana pelaku dalam teks tersebut diposisikan dan bagaimana pelaku sebagai penafsir atau yang ditafsirkan dalam pemberitaan. Peran pelaku dalam teks baik sebagi penafsir maupun yang ditafsirkan yaitu untuk memaknai terjadinya peristiwa seperti apa dan bagaimana. Bahkan akan berdampak pada bagaimana peran pembaca dalam teks yang merupakan hasil negosiasi antara pembaca dan penulis. Hal ini merupakan gambaran bahwa pembaca digambarkan oleh penulis sesuai dengan imajinasi penulis.

A. Posisi Subjek-Objek

Dalam wacana yang ada pada Koran Republika dengan judul “Punya Anak Hambatan Karir Perempuan Indonesia?” yang ditulis pada Koran Republika pada tanggal 9 Maret 2012. Penulis menampilkan perempuan sebagai subjek tulisan, karena perempuan pada teks berita di atas posisinya mendefinisikan kemandirian dan ia dapat menampilkan dirinya sendiri.

Kalimat yang menunjukkan perempuan sebagai **subjek** dari wacana adalah kalimat pada awal berita yaitu *Berdasarkan hasil penelitian, ternyata mayoritas perempuan Indonesia menilai, memiliki anak dapat menghambat perkembangan karir*. Responden dari penelitian adalah perempuan dan hasil dari penelitian tersebut menceritakan bahwa perempuan di Indonesia sendiri mengakui bahwa memiliki anak dapat menghambat perkembangan karir.

Pada kalimat lain di paragraf ke-tiga yaitu *Satu sisi perempuan harus mengambil cuti melahirkan, menyusui dan mengasuh anak. Sisi lainnya, perempuan dituntut membantu suami mencari penghasilan tambahan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga, mengingat kebutuhan rumah tangga saat ini sangat mahal*, hal tersebut diungkapkan oleh Direktur Eksekutif Accenture Indonesia, Neneng Goenadi dalam diskusi yang digelar untuk memperingati 'International Women's Day 2012' di Jakarta dimana dihadiri oleh ratusan wanita yang peduli terhadap isu seputar wanita Indonesia.

Selain itu dari hasil survei yang dilakukan sejak 2005 yang bertajuk 'The Path Forward' pada November hingga Desember 2011 di 31 negara dimana sekitar *55 persen perempuan Indonesia yang menjadi responden menyatakan bahwa memiliki anak akan menghambat karir*. Hal tersebut merupakan bentuk dari pencitraan diri seorang perempuan yang dilakukan oleh perempuan itu sendiri (55% perempuan Indonesia yang menjadi responden) dengan menyatakan bahwa anak akan menjadi penghambat bagi perempuan untuk berkarir.



Sedangkan **objek** dari wacana tersebut adalah karir atau pekerjaan yang merupakan peran ganda yang harus dilakukan oleh seorang perempuan ketika ingin terus melanjutkan pekerjaan sembari berperan sebagai ibu rumah tangga.

B. Posisi Penulis-Pembaca

Menurut Sara Mills (dalam Eriyanto, 2011, hlm. 202) berita bukanlah semata sebagai hasil produksi dari awak media/wartawan dan pembaca tidaklah ditempatkan semata sebagai sasaran, karena berita adalah hasil kesepakatan antara keinginan wartawan dengan pembacanya..Oleh karena itu, karena itu, dalam mempelajari konteks perlu memperhatikan konteks lain dari sisi pembaca sebagai teks pembanding. Dengan demikian tidak cukup hanya memperhatikan konteks yang ditulis oleh seorang wartawan saja dalam memahami suatu konteks.

Pada wacana tersebut teks disampaikan **secara tidak langsung melalui metode kode budaya**. Istilah ini diperkenalkan oleh Ronald Barthes mengacu pada kode atau nilai budaya yang dipakai oleh pembaca ketika menafsirkan suatu teks diantaranya dengan menggunakan kalimat *Kesimpulan itu didapat dari hasil penelitian* mensugestikan sejumlah informasi yang dipercayai dan diakui secara bersama dianggap sebagai kebenaran bersama. Kode budaya merupakan kode yang dapat digunakan oleh pembaca untuk memahami nilai terutama yang berkaitan dengan yang mendapat kesepakatan dengan pembacanya.



Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penulis menampilkan perempuan sebagai subjek tulisan, karena perempuan pada teks berita di atas posisinya mendefinisikan dan ia dapat menampilkan dirinya sendiri. Sedangkan **objek** dari wacana tersebut adalah karir atau pekerjaan yang merupakan peran ganda yang harus dilakukan oleh seorang perempuan ketika ingin terus melanjutkan pekerjaan sambil berperan sebagai ibu rumah tangga. Dengan demikian, peran dan relasi gender dalam teks tersebut dapat menampilkan dirinya dan juga bisa berperan ganda.

Berdasarkan hasil analisis pada teks berita Koran Republika maka dapat dikatakan bahwa Koran Republika sangat berpihak pada perempuan. Hal ini dapat terlihat pada beberapa tulisan diterbitkan koran tersebut selalu mencerminkan keberpihakan terhadap perempuan. Hak perempuan perlu mendapatkan perhatian khusus terutama yang berkaitan dengan konteks sosial.

Daftar Pustaka

- Badara, Aris. (2013). *Analisi Wacana:Teori, Metode dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta
- Darma, Aliah Yoce. (2013). *Analisis Wacana Kritis*. Yrama Widya: Bandung
- 7 Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKIS: Yogyakarta
- Hannam, June. (2007). *Feminism*. London : Pearson Education.
- Koran Republika. (2012). *Punya Anak Hambatan Karir Perempuan Indonesia?*. 9 Maret 2012

5

Mills, Sara. (1992). *Knowing Your Place: A Marxist Feminist Stylistic Analysis*.

Dalam Michael Toolan (ed.) *Language, Text, and Context: Essays in Stylistics*. London and New York: Routledge.

MODEL SARA MILLS DALAM ANALISIS WACANA PERAN DAN RELASI GENDER

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	repository.unhas.ac.id Internet	81 words — 4%
2	bramantiaibrahim.blogspot.com Internet	55 words — 2%
3	eprints.uns.ac.id Internet	43 words — 2%
4	asri-s.blogspot.com Internet	25 words — 1%
5	Mary Bucholtz. "Theories of Discourse as Theories of Gender: Discourse Analysis in Language and Gender Studies", Wiley, 2003 Crossref	20 words — 1%
6	ssbhrd.blogspot.com Internet	16 words — 1%
7	ebookily.org Internet	10 words — < 1%
8	raninainggolan.blogspot.com Internet	10 words — < 1%
9	id.123dok.com Internet	9 words — < 1%
10	www.rakyatberdaulat.com Internet	9 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES
EXCLUDE
BIBLIOGRAPHY

ON
ON

EXCLUDE MATCHES

< 9 WORDS